

## BAB 4

### KESIMPULAN

Setelah analisis aspek moral dilakukan pada Bab III, maka pada Bab IV penulis menyimpulkan keseluruhan penulisan skripsi ini, akan tetapi sebelum masuk ke dalam kesimpulan sedikit akan penulis tulis kembali tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek moral yang membangun ketiga butir falsafah Tri Dharma bahwa memang terbukti butir-butir falsafah Tri Dharma merupakan sikap mental perjuangan RM. Said dari hasil pengalaman hidup selama RM. Said berjuang melawan Belanda, dari pengalaman hidup itu dapat penulis lihat beberapa aspek moral yang membangun Tri Dharma.

- Sampai sekarang butir-butir Falsafah Tri Dharma masih dipakai sebagai falsafah hidup Masyarakat Mangkunagaran. Yang selalu dipakai sehari-hari dalam melakukan pekerjaannya, tutur katanya dan perbuatannya. Sedikit akan penulis tuliskan kembali butir-butir falsafah Tri Dharma:

#### 1. Butir falsafah Tri Dharma I

*Rumangsa Melu Handarbeni* (merasa ikut memiliki) maksudnya setiap warga merasa dan sadar sepenuhnya, bahwa ia bukannya seseorang yang hanya “menumpang hidup” dalam negara, tetapi benar-benar ikut memiliki negaranya sehingga demikian ia dalam perbuatannya, sikapnya dan pada umumnya seluruh garis hidupnya meruntut laraskan sebagai seorang *mede eigenaar* yang baik.

#### 2. Butir falsafah Tri Dharma II

*Wajib Melu Hanggondheli atau Hangrungkebi* (wajib ikut mempertahankan atau merasa ikut bertanggung jawab) maksudnya sebagai *mede eigenaar* yang baik sudah tentu merasa dirinya berkewajiban mempertahankan apa yang dimilikinya itu. Mempertahankan dalam arti luas, termasuk ikut serta mengisi, membina, memakmurkan, memajukan,

menstabilkan, mempertahankan terhadap serangan-serangan-serangan musuh baik dari dalam maupun dari luar, dsb.

### 3. Butir falsafah Tri Dharma III

*Mulat Sarira Hangrasa Wani* (setelah mawas diri (introspeksi) dan berpendapat bahwa gagasannya itu benar lahir batin, harus berani melangkah atau bertindak, dengan segala konsekwensinya berani dalam hal ini adalah, berani dalam arti “benar dan baik” misalnya: berani mati dalam perang untuk negaranya, berani “prihatin” dalam penderitaannya itu juga benar dan baik.

- Butir Tri Dharma I dibangun oleh aspek moral berani, aspek moral tegas, dan aspek moral teguh pada pendirian.
  - Butir Tri Dharma II dibangun oleh aspek moral berani, dan aspek moral bertanggung jawab.
  - Butir Tri Dharma III dibangun oleh aspek moral berani, cerdas, tegas, dan bertekad bulat.
- Dari semua fakta cerita yang ada dari setiap daerah di dalamnya terkandung aspek-aspek moral. Moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan baik buruknya manusia sebagai manusia, berikut aspek-aspek moral yang telah membangun butir-butir falsafah Tri Dharma :
- Aspek moral **tegas**, aspek moral tegas ini seorang pemimpin yang dituntut untuk cekatan dan dituntut untuk mampu memimpin pasukannya dalam situasi apapun dengan caranya sendiri tanpa harus merasa takut dengan apa yang akan terjadi, walaupun harus mengorbankan jiwa dan raganya. Aspek moral tegas dan pemberani ini terlihat saat RM. Said dengan tegas meninggalkan keraton Kartasura dan berani menyatakan memberontak terhadap pemerintahan Belanda. bahwa RM. Said masih keturunan raja Mataram hanya saja ada kecurangan Belanda dan pihak istana yang menjadikan dia memilih hidup di luar kartasura. Dalam perjalanan awal RM. Said, dia berani untuk mengambil keputusan yang sangat berani yaitu

keluar dari Kartasura dan memilih hidup di luar untuk mencari keadilan serta kebenaran dan dia menjadi pemberontak Belanda serta kerajaan kartasura.

- Aspek moral **bertanggung jawab** ini menuntut seorang pemimpin yang cekatan terhadap situasi dalam berperang dan senantiasa mengingatkan agar seorang pemimpin dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya juga terlihat saat pasukan yang dipimpin Kudanawarsa kalah dan berjalan mundur sambil ditembaki oleh pihak Belanda, dengan cekatan RM. Said mengambil alih pimpinan lalu turun dari kuda, apa yang dilakukannya tersebut sudah menunjukkan bahwa RM. Said adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk melindungi semua pasukannya.
- Aspek moral **tangguh**, dalam hal ini menuntut seorang pemimpin yang tangguh dan pemberani terhadap serangan-serangan dari musuh kapanpun dan dimanapun tanpa harus takut walaupun dengan persiapan yang kurang sempurna. Ini terlihat pada saat RM. Said melakukan pertempuran pertama bergabung dengan laskar Cina melawan serdadu Belanda dan Ternate, walaupun pasukannya lebih kecil dan tidak seimbang akan tetapi dari pihaknya memperoleh hasil sama kuat. Pertempuran pertama dilakukan oleh RM. Said dan para prajuritnya dari Nglaroh dilakukan untuk semata-mata melatih perang sesungguhnya, dan ternyata hasilnya sama kuat itu terbukti bahwa RM. Said dan pengikutnya adalah pejuang yang sangat tangguh. Dan sampai saat ini masyarakat Mangkunagaran dan sekitarnya juga percaya bahwa RM. Said adalah pejuang yang sangat hebat karena bisa melawan Belanda dengan pasukan yang minim dan senjata seadanya, hal tersebut karena siasat perang RM. Said yang pintar membaca situasi tempat untuk berperang.
- Aspek moral **berani** ini menuntut seorang pemimpin yang pemberani bukan dalam hal berperang secara fisik saja akan tetapi harus pula berani

berprihatin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Terlihat dalam cerita di mana RM. Said sebelum berperang selalu melakukan *Tapa Brata* dan *kungkum* serta mengurangi makan dan tidur sambil berdoa kepada Tuhan agar dikabulkan apa yang telah diniatkannya.

- Aspek moral **cerdik**, moral cerdas di sini bagaimana seorang pemimpin dapat membuat taktik berperang yang baik agar mendapatkan kemenangan, terlihat dalam cerita pada saat RM. Said dengan penuh keberanian dan taktik Gerilya yang dapat mengecoh lawan dan banyak menewaskan pihak lawan setiap RM. Said berperang.
- Aspek moral **bertekad bulat**, hal ini menuntut seorang pemimpin mempunyai jiwa yang pantang menyerah dan mantap dalam melakukan sesuatu. Terlihat pada saat RM. Said melawan Belanda dan Mangkubumi di Ponorogo. RM. Said adalah seorang pemimpin perang yang pintar membuat strategi, tangguh, pemberani, dan mempunyai tekad bulat. Penyerangan demi penyerangan yang dilakukan oleh pihak musuh walaupun dengan jumlah pasukan yang tidak sebanding akan tetapi hal itu tidak membuat RM. Said menjadi takut dan mundur, justru dengan strategi yang jitu dia bisa mengalahkan musuh dengan baik, dengan keberaniannya, kebulatan tekadnya dan kerjasama yang baik dengan pasukannya membuat kejayaan RM. Said dalam berperang.
- Aspek moral **cekatan**, aspek moral ini menuntut seorang pemimpin yang cekatan dalam menangkap suatu petunjuk dari Tuhan, dan dengan berani langsung bertindak apabila hal itu merupakan sebuah petunjuk yang baik dan benar, ini terlihat ketika RM Said menyuruh semua pasukan untuk minum dan mandi di sebuah sendhang yang pada saat itu dilihatnya kerbau yang menjadi kuat dan pemberani setelah meminum air sendhang tersebut. Dengan cekatan RM. Said menangkap kejadian yang dilihatnya sebagai suatu petunjuk dari Tuhan dan menyuruh semua prajuritnya untuk meminum air sendhang tersebut. Lalu setelah RM. Said dan para prajurit

yang meminum air *sendhang* tersebut akhirnya RM. Said berhasil mengalahkan Belanda, sampai saat ini masyarakat sekitar percaya akan kekuatan air *sendhang* tersebut, sehingga banyak yang datang untuk berkunjung ke *sendhang* tersebut hanya sekedar untuk mandi ataupun minum air *sendhang* tersebut untuk mendapatkan berkah dari Tuhan seperti apa yang adab dalam cerita RM. Said.

- Aspek moral **teguh pada pendirian**, moral ini menuntut seorang pemimpin yang jujur dan tidak silau dengan jabatan ataupun kekayaan. Aspek moral ini terlihat saat Belanda meminta damai dengan RM. Said dan Belanda berjanji akan memberikan jabatan yang tinggi apabila RM. Said mau menuruti apa yang Belanda inginkan. Sikap teguh pada pendirian terlihat dengan cara menolak permintaan Belanda RM. Said tidak ingin mengorbankan harga dirinya dengan menerima permintaan Belanda.

